

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah menjadi salah satu harapan bagi sebagian orang untuk mencapai kepada tahap kebahagiaan. Rizky menyebutkan dalam tulisannya bahwa dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan adalah: “Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹ Setelah menikah, tentu kedua pasangan akan mengharapkan sosok buah hati yang sempurna baik fisik maupun mental. Dengan begitu maka sebuah keluarga pun akan terbentuk. Dengan hadirnya buah hati, maka suami istri tersebut telah menjadi orang tua.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung.² Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan. Adela dalam artikelnya menyebutkan bahwa Puspita menjelaskan orang tua tidak hanya mendidik dan merawat saja, melainkan ada kewajiban yang harus dipenuhi dalam segala kebutuhannya baik segi agama, pengasuhan, psikologis, sandang, pangan dan sebagainya.³ Akan tetapi ekspektasi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Tuhan memberikan anak yang berbeda dengan anak pada

¹ Rizky Perdana Kiay Demak, “Rukun dan Syarat Perkawinan Menurut Hukum Islam Di Indonesia,” *Lex Privatum* 6, no. 6 (2018).

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

³ Adela Alif Qintari dan Diana Rahmasari, “Resiliensi Ibu Single Parent Dengan Anak Autism,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 1 (2021).

umumnya sehingga membuat pasangan ini merasa kesulitan dalam merawat anak dengan segala keterbatasan yang dimiliki seperti anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan anak tersebut tidak hanya fisik atau psikologisnya saja melainkan pertumbuhan serta perkembangannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya.⁴ Istilah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka dari aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal dan memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional.⁵ Berbagai reaksi dirasakan oleh orang tua saat dianugerahi anak berkebutuhan khusus, salah satunya ialah stress. Dalam beberapa penelitian telah dibuktikan bahwa tingkat stress pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Argya Alif Riandita, ia menyatakan bahwa tingkat stress seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tergolong tinggi. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat kecemasan dan ketegangan yang berlebihan pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus terkait peran dan interaksinya dengan anaknya yang berkebutuhan khusus.⁶

Mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang berat untuk orangtua yang kemudian dapat menimbulkan stress karena anak memiliki

⁴ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).

⁵ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016).

⁶ Argya Alif Riandita, “Tingkat Stress Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

kebutuhan yang sangat beragam sehingga orang tua perlu mengetahui kesulitan apa saja yang dialami anak dan bagaimana perilakunya. Seiring berjalannya waktu, mereka merasa lelah saat mengasuh anak dengan kebutuhan yang khusus dikarenakan kurang mampu untuk mengurus dan merawat anak berkebutuhan khusus, selain perekonomian yang terbatas akibat terapi-terapi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, ketidakharmonisan muncul sehingga menimbulkan perceraian. Adanya perceraian membuat kehidupan semakin berat, memunculkan tekanan dan cenderung berdampak negatif, serta dapat mempengaruhi emosi dan kesejahteraan anak. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pada orang tua dari anak autism akan lebih memungkinkan untuk bercerai akibat anak-anak pada umumnya disebabkan adanya konflik antar orang tua, perilaku anak, dan tekanan yang selalu terjadi pada orang tua. Perceraian menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam keluarga sehingga terjadi perubahan peran dan beban yang lebih berat untuk merawat anak, dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.⁷ Penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya perceraian pada orang tua dengan anak autisme lebih tinggi daripada orang tua dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Konflik yang terjadi antara kedua orang tua, sulit menghadapi perilaku anak, serta tekanan psikologis yang terus-menerus dialami orang tua menjadi kemungkinan perceraian itu terjadi. Gangguan keseimbangan dalam keluarga, tanggung jawab untuk

⁷ Susan Harkness, Paul Gregg, dan Marina Fernandez-Salgado, “The Rise in Single-Mother Families and Children’s Cognitive Development: Evidence From Three British Birth Cohorts,” *Child Development* 91, no. 5 (2019): 1762–85.

merawat anak dan kebutuhan hidup yang ditangguung secara mandiri menjadi akibat yang timbulkan oleh perceraian.⁸

Pihak yang paling terdampak dalam perceraian adalah ibu. Benokraitis menyatakan presentase perceraian yang terjadi pada ibu sebanyak 86%.⁹ Tumpukan beban tanggung jawab menjadi hal yang seringkali menimbulkan stres pada ibu single parent dan berdampak pada kinerja serta pengasuhan anak. Selain harus menjalankan peran ayah sebagai pencari nafkah, ibu single parent juga dituntut untuk memberikan perhatian penuh terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Tanpa dukungan pasangan, ibu tunggal harus menjalankan seluruh tanggung jawabnya secara mandiri. Akibatnya, muncul beban emosional yang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang hidup dalam keluarga utuh, seperti rasa khawatir terhadap masa depan anak, kebingungan, kesedihan, serta tekanan batin akibat perbedaan antara harapan dan kenyataan. Jika tekanan ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya dapat berlarut-larut dan memengaruhi kondisi psikologis ibu secara signifikan. Stres untuk merawat anak berkebutuhan khusus akan membutuhkan dukungan dan perhatian yang luar biasa serta kurangnya komunikasi dan pemahaman yang terbatas antara ibu dan anak. Tidak hanya itu saja, orang tua terutama ibu *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres tertinggi, depresi, dan cemas dibandingkan

⁸ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, “Resiliensi Pada Ibu Single Parent (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar),” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 3, no. 1 (2019): 141–60.

⁹ Astri Nur Kusumastuti, “Stres Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis” 7, no. 2 (2014): 54–60.

¹⁰ Meiju Zhao dan Wangqian Fu, “The resilience of parents who have children with autism spectrum disorder in China: a social culture perspective,” *International Journal of Developmental Disabilities*, 2020, 1–12.

dengan anak-anak lainnya.¹¹ Meskipun awalnya terasa berat, tetapi seiring berjalannya waktu bisa menyesuaikan diri terhadap dirinya, kehadiran anak dengan keterbatasan, bahkan lingkungan sekitarnya dapat menjadikan individu yang tangguh. Untuk menjadi individu yang tangguh mampu menyesuaikan pada risiko yang dialami disebut sebagai resiliensi. Dengan begitu, resiliensi sangat diperlukan untuk ibu single parent yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Reivich dan Shatte dalam tulisan Hendriani menjelaskan jika kemampuan seseorang dalam merespon trauma yang dialami dengan cara sehat dan produktif disebut resiliensi.¹² Resiliensi tampak ketika individu mampu menghadapi berbagai tantangan, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami, dan berusaha untuk kemabli mencapai keadaan yang lebih baik. Individu yang resilien mempunyai kemampuan untuk bangkit dari kesulitan. Pada seorang ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus resiliensi tampak ketika ia mampu menjalani kehidupan secara positif dan terus berupaya memperbaiki keadaan meskipun menghadapi banyak tekanan.¹³

Hal ini ditemukan pada wawancara studi pendahuluan yang telah dilakukan pada seorang ibu berinisial NA yang berusia 50 tahun sebagai wiraswasta. NA mengatakan bahwa ia dapat bangkit dari kondisi terpuruknya karena memiliki lingkungan yang selalu memberi dukungan. Bukan hanya dukungan dari sekitar, mengingat bahwa NA dianugerahi seorang anak dengan keterbatasan, ia mengatakan bahwa anaknyalah yang menjadi semangat serta

¹¹ Novira Faradina, “Penerimaan DIri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus,” *Psikoborneo* 4, no. 1 (2016): 18–23.

¹² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 1 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹³ Yumna Ulayya Cahyani dan Diana Rahmasari, “Resiliensi Pada Remaja Awal Yang Orangtuanya Bercerai,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2018).

motivasi NA untuk bangkit dan berjuang menjalani kehidupan. NA mengatakan bahwa lingkungannya sangat mendukung NA dan juga anaknya, ia merasa dilindungi dan diberi kemudahan. NA menyatakan pula bahwa dengan kehadiran anaknya yang mempunyai keterbatasan, NA dapat melatih, mengontrol emosinya dan percaya bahwa anaknya merupakan pembawa keberkahan dalam hidupnya.¹⁴

Beberapa penelitian juga telah membahas bagaimana resiliensi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Uswatun dan Sofia, mereka menyatakan bahwa ibu *single parent* melakukan rasionalisasi dan penolakan atas kondisi anak yang mengalami tuna ganda dan perceraian dengan suami, dengan keyakinan bahwa hal tersebut disebabkan oleh mistis. Adapun dukungan yang diterima oleh ibu *single parent* akan lebih cepat diterima jika dukungan tersebut berasal dari sesama orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan dukungan dari sumber lain seperti tetangga, keluarga dan teman terutama yang tidak pernah mengalami pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus.¹⁵

Ide penelitian ini berangkat dari pengalaman peneliti pada saat melaksanakan kegiatan magang. Peneliti menemukan secara langsung kasus seorang ibu *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pengalaman ini mendorong peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana proses resiliensi terbentuk pada ibu *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus, serta faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan tersebut. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena mengingat tugas yang diperankan oleh seorang ibu

¹⁴ NA (50 tahun), ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus, hasil wawancara studi pendahuluan di Banjarbaru

¹⁵ Uswatun Hasanah dan Sofia Retnowati, “Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Tuna Ganda,” *Gadjah Mada Journal of Psychology* 3, no. 31 (2017): 151–61.

single parent begitu banyak, mulai dari harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah dan harus memberikan perhatian yang lebih untuk anak yang memiliki keterbatasan. Mengingat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stress yang tergolong pada tingkatan yang tinggi. Maka menurut peneliti, hal ini penting untuk diteliti guna mengetahui proses resiliensi seorang ibu *single parent* yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses resiliensi yang dijalani oleh ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus serta faktor yang mempengaruhi proses resiliensinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini yang ingin diungkap adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus di Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus di Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi resiliensi ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus di Kota Amuntai.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus di Kota Amuntai.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan dan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan keilmuan psikologi klinis sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi bagi instansi pendidikan sebagai dasar dalam meningkatkan empati dan komunikasi antara tenaga pendidik dan orang tua dalam upaya membantu perkembangan akademik dan sosial anak.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi bahwasanya dukungan positif dari mereka juga dapat berpengaruh bagi seorang ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus dalam bangkit dari kondisi keterpurukan.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman atau insight lebih dalam tentang tantangan dan yang dihadapi oleh ibu *single parent* dengan

anak berkebutuhan khusus dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan pengembangan anak-anak melalui *insight* yang didapatkan.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai ibu *single parent* dengan anak berkebutuhan khusus dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi Islam.

E. Definisi Istilah

Batasan terhadap masalah dalam penelitian diperlukan agar ruang lingkup permasalahan yang dikaji menjadi lebih jelas dan fokus. Definisi istilah pada penelitian ini mencakup:

1. Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengahdapi berbagai peristiwa sulit atau masalah dalam hidup, serta menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. resiliensi nampak dari kemampuan seseorang untuk tetap bertahan saat berada dalam tekanan, bahkan ketika mengalami kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma dalam kehidupannya. Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, *self efficacy*, analisis kausal, empati dan pencapaian.¹⁶ Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi yang disebutkan oleh Strongman ada dua faktor yaitu dukungan sosial dan

¹⁶ Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002).

keterbukaan¹⁷, sedangkan menurut Bereney dan Salovey menyatakan faktor dari resiliensi adalah usia dan keluarga.¹⁸

2. Ibu *Single Parent*

Single parent atau orang tua tunggal merujuk pada pola pengasuhan anak yang dilakukan hanya oleh salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu. Kondisi umum suatu keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. namun, dalam kenyataannya tidak sedikit keluarga yang kehilangan salah satu orang tua sehingga membentuk kondisi keluarga dengan orang tua tunggal. Menurut Dodson, keluarga dengan ibu tunggal muncul sebagai dampak dari berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri, baik melalui perceraian yang sah maupun karena kematian.¹⁹ Dalam penelitian kali ini, akan mengambil ibu single parent dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Seorang ibu *single parent* atau orang tua tunggal baik karena perceraian, kematian pasangan.
- b. Ibu yang memiliki anak dengan diagnosa kebutuhan khusus dengan karakteristik Tuna Rungu dan Tuna Grahita
- c. Ibu yang telah mengasuh anaknya secara mandiri (sebagai *single parent*) minimal selama 1 tahun untuk memastikan adanya pengalaman yang cukup dalam peran ini.

¹⁷ Afrina Sari, “Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita,” *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015).

¹⁸ Ratnasari dan Suleeman, “Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 1 (2017): 35–56.

¹⁹ Joko Tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012).

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Susan dan Rizo dalam karya Suharsiwi menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek penting perkembangan kemanusiaannya. Perbedaan tersebut dapat muncul pada kemampuan fisik, psikologis, kognitif mampun sosial sehingga menghambat pencapaian kebutuhan, tujuan dan potensi mereka secara optimal. Mereka mencakup anak dengan hambatan pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, keterbatasan fisik, hambatan intelektual, serta gangguan emosional. Anak dengan kecerdasan tinggi atau berbakat juga termasuk dalam kategori ini karena memerlukan layanan khusus dari tenaga profesional terlatih. Secara umum, anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki kondisi berbeda dari anak pada umumnya baik dari segi fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromuskular, perilaku sosial-emosional, maupun kemampuan berkomunikasi atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. kondisi ini menyebabkan mereka memerlukan penyesuaian dalam tugas sekolah, merode pembelajaran atau layanan tambahan tertentu agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.²⁰

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan kondisi keberadaannya secara umum dapat dikelompokan ke dalam dua sifat yaitu temporer dan permanen. ABK dengan sifat temporer mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan seperti diabaikan, mengalami penyiksaan secara verbal, sosial, fisik ataupun seksual, kekurangan gizi baik, tunawisnia dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus yang permanen ini adalah

²⁰ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

anak yang mengalami kelainan tertentu yaitu, anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra), pendengaran dan bicara (tunarungu-wicara), anak dengan hambatan fisik (tunadaksa), anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), anak autis dan ADHD/ADD, anak dengan hambatan perilaku (tunalaras), anak cerdas dan berbakat istimewa (*gifted and tallented*).²¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dan sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, kajian penelitian sebelumnya juga membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitian yang dilakukan serta menunjukkan keaslian (originalitas) penelitian yang disusun. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang peneliti kaji.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eugennia Sakanti Putri, Ketut Suryani, Novita Elisabeth Daeli di tahun 2021 yang terbit pada jurnal Jumantik (Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan) yang berjudul “Konsep Diri dan Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 responden. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri dan ketahanan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus keterbelakangan mental. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas konsep diri orang tua yang memiliki

²¹ Suharsiwi.

anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam kategori positif (63,2%). Mayoritas resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita dinyatakan ada pada kategori tinggi (57,9%). Respondennya yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita diketahui memiliki konsep diri positif dan resiliensi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eugennia dan kawan-kawan ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini jelas menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara observasi. Subjek yang diambil juga berbeda karena Eugennia menggunakan orangtua sebagai subjek penelitian, sedangkan penulis mengambil ibu single parent yang merupakan orang tua tunggal sebagai subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adela Alif Qintari dan Dianan Rahmasari di tahun 2021 yang terbit pada jurnal Character (jurnal penelitian psikologi) dengan judul “Resiliensi Single Parent dengan Anak Autism”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan jumlah partisipan sebanyak empat orang ibu singke parent yang memiliki anak autism. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan faktor resiliensi ibu single parent dengan anak autism. Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tema utama, yaitu dinamika resiliensi pada ibu single parent serta faktor pelindung yang memengaruhi ibu single parent yang memiliki anak dengan autism. Dalam dinamika resiliensi tersebut, para ibu single parent mampu melalui berbagai lika-liku kehidupan mulai

dari permasalahan, perjuangan, hingga pencapaian mereka sebagai orang tutunggal. Mereka berupaya mengembangkan aspek positif dalam diri, menjadikan anak sebagai pengendali diri dalam bertindak, serat memperoleh dukungan dari keluarga dan kerabat yang membantu mencarikan solusi. Selain itu, para ibu meyakini bahwa setiap peristiwa yang mereka alami mengandung hikmah yang bermanfaat bagi diri mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh R Willya Achmad W, Nunung Nurwati dan Nandang Mulyana di tahun 2020 yang terbit pada jurnal Binawakya dengan judul “Resiliensi Keluarga Single Parent dengan Anak Skizofrenia”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi deskriptif. Penelitian ini mengambil subjek keluarga single parent yang memiliki anak dengan gangguan jiwa yaitu skizofrenia, partisipan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana resiliensi keluarga single parent dari sudut pandangan Reisnick secara lebih detail. Hasil penelitian yang dilakukan Willya dan kawan-kawan menyatakan terdapat dukungan keluarga pada single parent yang memiliki anak gangguan jiwa skizofrenia yang bersifat emosional. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keluarga peduli terhadap teknan yang dihadapi oleh single parent sehingga individu bisa resilien ketika mendapat dukungan dari keluarga terdekat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholihuddin Zuhdi pada tahun 2019 yang terbit pada jurnal Martabat (jurnal perempuan dan anak) berjudul “Resiliensi Pada Ibu Single Parent”. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian dan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu studi kasus dengan wawancara mendalam serta observasi dan juga dokumentasi. Partisipan pada penelitian ini merupakan beberapa ibu single parent di Dusun Karang Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu single parent dan untuk mengetahui bagaimana resiliensi ibu single parent di Dusun Karang Tengah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu single parent di Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Bentuk resiliensi ibu single parent di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT mereka percaya akan kuasa-Nya sehingga sikap optimisme, empati dan meregulasi emosi dapat mereka kuasai.

Pembaruan yang dilakukan pada penelitian ini dari penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi adalah adanya penambahan spesifikasi kriteria ibu single parent yaitu dengan mempunyai anak berkebutuhan khusus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dan Sofia Retnowati pada tahun 2017 yang terbit pada jurnal *Gadjah Mada Journal Of Psychology* berjudul “Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Tuna Ganda”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Pada penelitian yang dilakukan Uswatun, ia menyatakan bahwa penelitiannya menggunakan tiga informan yang berdomisili di Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji proses dinamika resiliensi ibu single parent dengan anak tuna ganda, dimulai dari fase awal sebelum diagnosis, setelah anak diagnosis tuna ganda, fase stres akibat ditinggal suami, fase adaptasi dan berakhir pada fase penguatan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa beberapa faktor risiko yang menjadi proses awal dalam dinamika resiliensi seperti disfungsi keluargaa, masalah sosial, stres pengasuhanpada ibu dan keyakinan terhadap hal mistis. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada pembahasan variabel yang sama yaitu resiliensi dan subjek yang merupakan ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang dilakukan Uswatun dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terdapat pada adanya pengkhususan karakteristik ketunaan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, sedangkan pada penelitian kali ini tidak ada penentuan karakteristik ketunaan karena hanya membutuhkan anak dengan kebutuhan khusus saja. Penelitian yang dilakukan Uswatun menggunakan tiga orang sebagai partisipan, sedangkan penelitian kali ini merupakan studi kasus yaitu hanya menggunakan satu orang partisipan yang relevan dengan kriteria penelitian lalu dilakukan wawancara mendalam untuk mengulak topi yang akan diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan terdiri atas 5 bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

- BAB II:** Kajian Teori dan Kerangka Pikir, berisi tentang pemaparan mengenai teori, dimana peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.
- BAB III:** Metode Penelitian, berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Informan Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data dan Prosedur Penelitian.
- BAB IV:** Hasil Penelitian dan Pembahasan Data Penelitian, berisi tentang pembahasan dimana peneliti memaparkan semua hasil yang didapat selama penelitian.
- BAB V:** Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah dipaparkan didalam penelitian ini. Terakhir, berisi referensi terkait penelitian.